Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

Team project ©2017
Dony Pratidana S. Hum | Bima Agus Setyawan S. IIP

BAB III

METODOLOGI

3.1. Metodologi Pengumpulan Data

Menurut Sugiyono (2014) penelitian merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan sebuah data serta tujuan dengan kegunaan tertentu. Didasarkan keilmuaan, yaitu *rasional*, *empiris*, dan *sistematis*. *Rasional* adalah penelitian yang dilakukan dengan cara yang masuk akal dan dapat dimengerti oleh pemikiran manusia. *Empiris* adalah cara yang dapat dilakukan dan diamati oleh mata manusia agar orang yang dapat mengetahui cara yang dilakukan dan digunakan (hlm. 3). Pengumpulan data ini yang terkait dalam peracangan kampanye yang mengenai penyuluhan yang akan dibuat, dalam pengumpulan data penulis menggunakan *mixed metod* . Yusuf (2014) menjelaskan bahwa, *mixed metod* adalah penelitian dengan menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif, kedua metode tersebut dapat menutupi pada masing-masing kekurangan metode dan menciptakan keutuhan dari hasil penelitian (hlm. 426).

Menurut Yusuf (2014), menjelaskan bahwa, kualitatif adalah mencari sebuah informasi tentang pengertian, makna, pemahaman, tentang suatu kejadian atau fenomena yang terkait langsung atau tidak langsung kedalam suatu yang diteliti, kontekstual, menyeluruh, dan bersifat naratif. Sedangkan kuantitatif adalah yang bersifat objektif dalam suatu pendekatan dan juga terukur menggunakan instrumen valid dan analisis statistik sehingga hasil penelitiannya sesuai dan tidak menyimpang dari yang sesungguhnya (hlm. 58 dan 328).

Perancangan Visual Kampanye..., Nia Hartine, FSD UMN, 2018

Pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan menggunakan kualitatif dan kuantitatif. Pada pengumpulan data kuantitatif yaitu dilakukan wawancara kepada para ahli, observasi, dan berupa studi pustaka, sedangkan kuantitatif dengan menyebarkan kuisioner kepada masyarkat Tangerang.

3.1.1. Wawancara

Pencarian sebuah informasi penulis melakukan wawancara yang mengenai difteri. Wawancara yang dilakukan oleh penulis melalui narasumber yang berhubungan dengan judul yang diangkat. Beberapa wawancara bersama narasumber dalam penelitian ini :

a. Dr. Basuki Sp. A Selaku Narasumber Dokter Anak.

   Berdasarkan hasil wawancara dengan dokter spesialis anak pada tanggal 12 Maret 2018 bersama narasumber dr. Basuki Sp. A penulis melakukan di klinik Poris Medicare, Cipondoh Tangerang, menurut dokter Basuki menjelaskan bahwa difteri jenis penyakit menular yang melalui partikel kecil berbentuk air ludah seperti batuk dan percakapan. Terjadinya penularan tergantung dari daya tahan tubuh kita yang sedang lemah atau sehat. Penyakit difteri ada di dalam mulut kita yang sehat, tetapi penyakit tersebut tidak berkembang ke dalam tubuh yang sehat melainkan kita dapat menularkan kepada anak-anak atau kondisi yang tidak sehat.

   dr. Basuki Sp. A juga menjelaskan, dalam melakukan vaksin lengkap sebanyak 3x, dimulai dengan jarak dari 0,1,6 yang diartikan 0 adalah pada saat pertama melakukan vaksin, 1 bulan kemudian melakukan vaksin ke

Perancangan Visual Kampanye..., Nia Hartine, FSD UMN, 2018

dua, 6 bulan kemudian vaksin ke tiga. Vaksin dimulai dari usia sebelum umur 1 tahun yaitu, 2 bulan vaksin pertama, 3 bulan vaksin kedua, 4 bulan vaksin ketiga. Kemudian dilanjutkan vaksin pada umur 1 tahun sampai 5 tahun. Ketika sudah memasuki umur 10 tahun, maka akan melakukan 3x vaksin ulang dengan diberikan jangka waktu sampai umur 18 tahun.

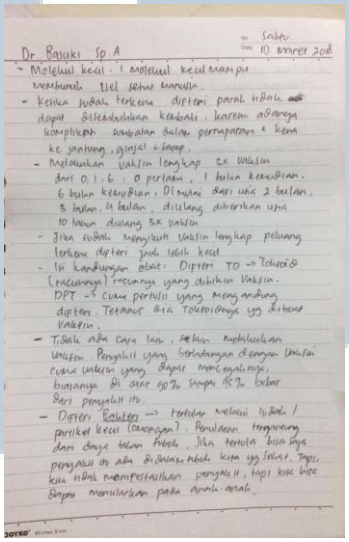
Dr. Basuki Sp. A
Sabtu
10 maret 2018
- Molekul kecil : 1 molekul kecil mampu membunuh 1 sel sehat manusia.
- ketika sudah terkena difteri parah tidak dapat disembukan kembali, karena adanya komplikasi sumbatan dalam pernapasan + kena ke jantung, ginjal + saraf.
- Melakukan vaksin lengkap 3x vaksin dari 0, 1, 6, 0 pertama, 1 bulan kemudian, 6 bulan kemudian, Dimulai dari usia 2 bulan, 3 bulan, 4 bulan, diulang diberikan usia 10 tahun diulang 3x vaksin
- Jika sudah mengikuti vaksin lengkap peluang terkena difteri jauh lebih kecil
- Ini kandungan obat: Difteri TD → Toksoid (racunnya) racunnya yang dibikin Vaksin. DPT → cuma perlu yang mengandung difteri. Tetanus dia Toksoidnya yg dibuat Vaksin.
- Tidak ada cara lain, selain melakukan vaksin. Penyakit yang berhubungan dengan vaksin cuma vaksin yang dapat mencegahnya. biasanya di atas 90% sampai 95% bebas dari penyakit itu.
- Difteri Bakteri → terlihat melalui tidak / partikel kecil (anonym). Penularan tergantung dari daya tahan tubuh. Jika ternyata bisa lagi penyakit itu ada di dalam tubuh kita yg sehat. Tapi, kita tidak mempertahankan penyakit, tapi kita bisa dapat menularkan pada anak-anak.

Gambar 3.1 1. Catatan wawancara bersama dr. Basuki Sp. A

Menurut dr. Basuki Sp. A menjelaskan, ketika sudah terkena penyakit difteri yang sudah parah tidak dapat disembukan, karena adanya komplikasi yaitu sumbatan dalam pernapasan dan mengenai jantung, ginjal, dan saraf. Lebih lanjut, dr. Basuki Sp. A menjelaskan Jika telah mengikuti vaksin lengkap, peluang dapat terkena difteri jauh lebih kecil, dan tidak ada pengobatan lain selain melakukan vaksin yang dapat mencegahnya, biasanya ketika sudah melakukan vaksin dengan kesehatan tubuh 90% sampai 95% bebas dari penyakit itu.

b. Dr. Diyana Selaku Narasumber Tentang Vaksin

Berdasarkan hasil wawancara dengan ahli vaksin pada tanggal 27 April 2018 bersama narasumber Dr. Diyana penulis melakukan wawancara di Rumah Vaksin Ciledug Tangerang, menurut dokter Diyana menjelaskan bahwa vaksin sangat penting karena dapat memberikan sebagian kekebalan tubuh dan terjaga dari penyakit, vaksin juga tidak harus dilakukan pada anak-anak, tetapi juga dilakukan pada orang dewasa, ada bermacam – macam vaksin khusus dewasa dan vaksin khusus anak-anak yang melalui IDAI (Ikatan Dokter Anak Indonesia).

Dokter Diyana menjelaskan bahwa pada saat ini vaksin aman, melakukan vaksin sejauh ini tidak ada yang berbahaya dan efek samping setelah melakukan vaksin adalah nyeri pada saat disuntik, demam setelah melakukan vaksin, bengkak di tempat suntikan, kecuali ada seseorang yang mempunyai alergi dari komponen vaksin tertentu, misalnya satu vaksin itu mengandung protein telur dan orang tersebut alergi telur jadi itu tidak boleh dikasih, tapi tergantung tingkat ketahanan alerginya jika alerginya cuman gatal-gatal itu tidak jadi masalah

Dokter Diyana menjelaskan bahwa, jika seseorang telah melakukan vaksin kemudian terjadi kelumpuhan itu karena sebuah kebenaran saja, karena dari sebelumnya jika dibaca dari riwayat orang tersebut memang sudah ada penyakit dasarnya, maka dari itu bukan disebabkan karena vaksin.

Perancangan Visual Kampanye..., Nia Hartine, FSD UMN, 2018

Gambar 3.1 2. wawancara bersama dr. Diyana

Menurut dokter Diyana, banyak faktornya jika tidak melakukan vaksin dengan lengkap yaitu:

1. Faktor imunitas orang itu sendiri atau anak itu sendiri (bawaan) dan asupan gizi.
2. Lingkungan (sekitar), jika lingkungan anak tersebut di vaksin lengkap tetapi anak tersebut tidak lengkap, jadi anak itu mendapatkan *herd immunity* yang artinya mendapatkan perlindungan dari orang sekita (kelompok) yang melakukan vaksinnya lengkap.
3. Tergantung lengkap atau tidaknya vaksin.

Dokter Diyana menyarankan lebih baik melakukan vaksin, karena jika melihat dari sisi manfaatnya divaksin lebih banyak manfaatnya dari pada tidak di vaksin, vaksin sangat aman dan tidak mengandung babi, jadi sebenarnya yang mengandung babi dalam vaksin seperti ini, misalnya vaksin di bagi menjadi dua jenis yaitu bakteri hidup dan bakteri mati, ada

virus hidup dan virus mati, diambil contoh seperti cacar air (virus hidup) dimana-mana yang hidup membutuhkan makanan, makanan virus

Perancangan Visual Kampanye..., Nia Hartine, FSD UMN, 2018

tersebut yaitu rantai protein dan rantai protein sangat panjang sehingga virus tersebut tidak dapat mencerna akhirnya dipotong-potong dengan gunting, gunting inilah yang mengandung enzim babi, sebelum melakukan pemotongan tersebut disterilkan (pembersihan) terlebih dahulu sebanyak 1/67,5 miliyar kali dan kemudian vaksin itu dikemas, jadi vaksin sangat aman dan halal.

c. Dr. Djoko Muljanto, SpA Narasumber Dokter Anak

Berdasarkan hasil wawancara hasil wawancara dengan dokter spesialis anak pada tanggal 20 Mei 2018 bersama narasumber dr. Djoko Muljanto, SpA penulis melakukan wawancara di Mom & Child Care Clinic Gading Serpong Tangerang, dokter Djoko menjelaskan bahwa vaksin sangat penting, tujuan dari vaksin adalah supaya anak tetap sehat mempunyai antibody atau kekebalan terhadap suatu penyakit menular, banyak sekali penyakit – penyakit yang bisa divaksin contohnya pada bayi-bayi dan mengenai imunisasi atau vaksinasi dasar yang diberikan sampai umur 9 bulan, sebelum umur 9 bulan harus mendapat BCG (TBC) 1 kali, vaksin Polio diberikan 4 kali, Hepatitis B diberikan 3 kali, Difteri diberikan 3 kali, Hiv diberikan 3 kali, dan yang terakhir 9 bulan Campak semua anak Indonesia harus mendapatkan imunisasi dasar.

Menurut dokter Djoko, minimal setiap anak memiliki vaksin dasar tetapi setelah melakukan vaksinasi dasar ada juga vaksin lanjutan atau disebut juga pengulangan seperti DPT harus diulang pada umur 18 bulan, ada vaksin influenza sampai hepatitis A, dan cacar, jadi vaksin itu sangat

Perancangan Visual Kampanye..., Nia Hartine, FSD UMN, 2018

penting karena untuk mencegah penyakit – penyakit menular yang menimbulkan kematian, dengan adanya pemberian imunisasi atau vaksin maka kita akan kebal terhadap penyakit menular sehingga mengurangi angka kematian itu tujuan vaksin.

Gambar 3.1 3. wawancara bersama dr. Djoko Muljanto, SpA

Menurut dokter Djoko, vaksin dibagi 2 jenis yaitu vaksin anak dan vaksin orang dewasa, vaksin anak diberikan sejak anak baru lahir sampai umur 18 tahun, setelah umur 18 tahun ke atas ada imunisasi atau vaksin lanjutan untuk penyakit-penyakit dalam, efek setelah melakukan vaksin adalah demam, bengkak ditempat suntikan, merah di tempat suntikan, tetapi untuk sakit yang sangat berbahaya sangat minimal sekali tidak misalnya anak tersebut setelah melakukan vaksin mengalami kecacatan atau menyebabkan kematian itu tidak ada di laporan, jadi yang menyebabkan kecacatan atau bisa membuat kematian faktornya ada di riwayat anak sebelumnya yang sudah memiliki penyakit tersebut.

Menurut dokter Djoko, vaksin halal untuk digunakan karena sudah melakukan pencucian selama miliyar kali dan sekarang saat ini jika vaksin –

Perancangan Visual Kampanye..., Nia Hartine, FSD UMN, 2018

vaksin tersebut dicek kembali tidak ada unsur-unsur enzim babi lagi dan sudah dinyatakan oleh MUI bahwa vaksin halal dan aman digunakan, dan orang-orang yang anti melakukan vaksin karena mereka tidak mengerti tentang imunisasi atau vaksin tersebut, jadi dari tim kedokteran merubah cara pandang yang anti vaksin sangat sulit, tetapi sebagai seorang dokter mempunyai satuan tugas imunisasi di organisasi yang memberikan penerangan – penerangan mengenai vaksin, apa itu imunisasi dan bagimana pandangan orang imunisasi agar orang-orang mendengar yang anti vaksin merasa pikiran mereka terbuka mengenai vaksin bahwa vaksin itu aman dan juga halal, dari tim kedokteran terus menyuarakan bahwa vaksin aman kegunaan vaksin jauh lebih bermanfaat dari pada kerugian.

d. Shandy narasumber yang belum melakukan vaksin

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 24 Februari 2018 dengan saudara Shandy, saudara sudah mengetahui adanya penyakit difteri yang melalui berita, tetapi saudara belum melakukan vaksin tersebut, dikarenakan tidak ada kesadaran dari lingkungan sekitar untuk melakukan vaksin sehingga saudara tidak mengerti manfaat dan pentingnya untuk melakukan vaksin dan efek negatif jika tidak melakukan vaksin.

Saudara Shandy mengatakan, bahwa jika tidak melakukan vaksin tubuh tetap sehat dan tidak mudah tertular penyakit, maka karena itu saudara tidak memiliki kesadaran untuk melakukan vaksin.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Gambar 3.1 4. Penulis Bersama Saudara Shandy

e. Ade narasumber yang belum melakukan vaksin

Berdasarkan hasil wawancara pada tanggal 13 Maret 2018 dengan salah satu OB di UMN yaitu saudari Ade menjelaskan bahwa saudari sudah mengetahui tentang adanya penyakit difteri yang melalui berita, tetapi saudari belum melakukan vaksin yang dikarenakan tidak ada kesadaran dari lingkungan untuk melakukan vaksin kepada orang dewasa.

Saudari Ade mengatakan, bahwa kurangnya informasi dan pengetahuan mengenai vaksin dan manfaat vaksin sehingga saudari memiliki rasa tidak peduli jika divaksin atau tidak melakukan divaksin.

Gambar 3.1 5. Penulis Bersama Saudari Ade

3.1.1.1. Kesimpulan Wawancara

Kesimpulan beberapa wawancara kepada ahli vaksin yang mengatakan bahwa vaksin sangat penting untuk mencegah terjadinya penularan dan penyebaran penyakit. Pada saat ini vaksin sangat aman digunakan dan tidak mengandung minyak babi atau disebut haram, karena sebelum vaksin dikemas terlebih dahulu proses pembuatan vaksin sudah dibersihkan dengan miliyaran kali. Oleh karena itu vaksin aman dan halal digunakan.

3.1.2. Kuesioner

Penelitian ini, penulis juga melakukan penyebaran kuisioner yang secara *online* yang melalui *google form.* Sebagai target responden penulis menyebarkan kuisioner kepada teman dan kerabat penulis yang berdomisili di Tangerang.

Kuisioner yang berisi tentang pertanyaan mengenai pandangan masyarakat tentang vaksin.

Kuisioner ini dilakukan dengan menggunakan metode random sampling dengan menentukan hasil jumlah sampel menggunakan rumus Slovin yang didasari oleh pandangan masyarakat mengenai vaksin. Pengambilan sampel dari banyaknya jumlah penduduk yang ada di Tangerang.

$$S = \frac{n}{1 + N.e2} = \frac{2.000.000}{1 + 2.000.000 \times 0{,}010} = \frac{2.000.000}{22.000} = 100$$

Perancangan Visual Kampanye..., Nia Hartine, FSD UMN, 2018

3.2.1. Analisis Kuisioner

Kuisioner ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu dari data responden, mengenai vaksin, dan pandangan masyarakat mengenai vaksin.

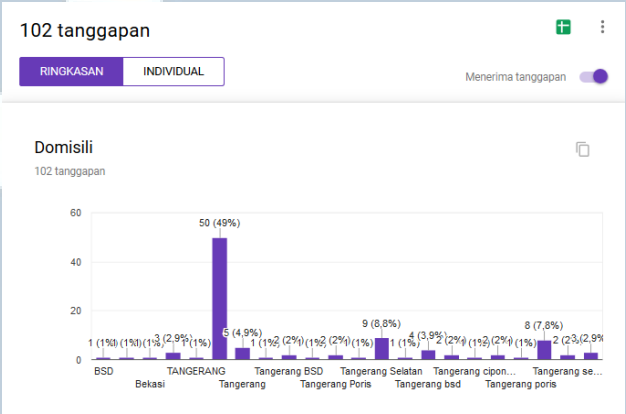

Gambar 3.1.6. Domisili

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, jumlah domisili yang paling banyak ditemukan berada di Kota Tangerang.

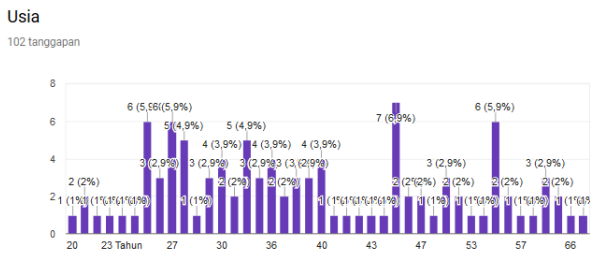

Gambar 3.1 7. Usia

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, jumlah usia yang paling banyak ditemukan adalah 45 tahun sampai usia 60 tahun.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

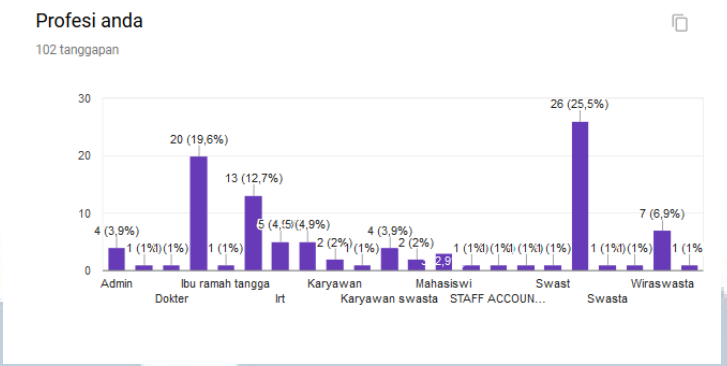

Gambar 3.1 8. Profesi Anda

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, jumlah profesi atau pekerjaan yang paling banyak ditemukan adalah wiraswasta.

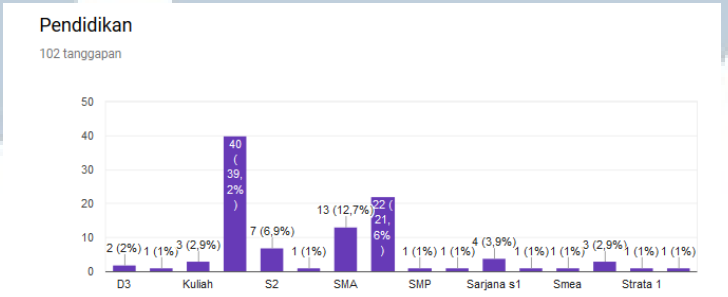

Gambar 3.1 9. Pendidikan

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, jumlah pendidikan yang paling banyak ditemukan adalah S1.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

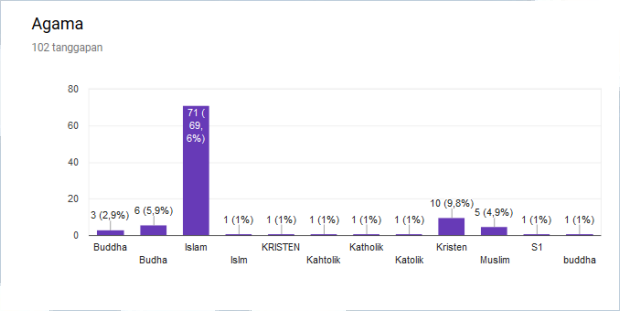

Gambar 3.1 10. Agama

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, jumlah agama yang paling banyak adalah agama Islam.

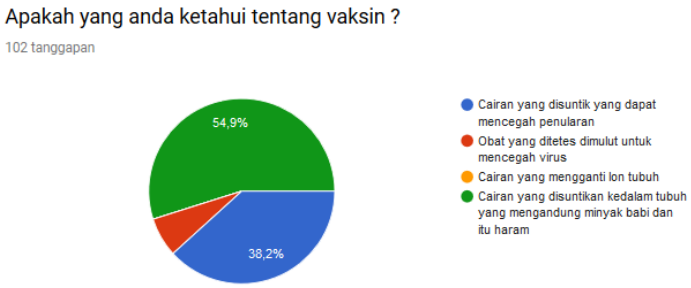

Gambar 3.1 11. Pertanyaan yang Mengetahui Tentang Vaksin

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, 54,9% yang mengetahui bahwa vaksin cairan yang disuntikan kedalam tubuh yang mengandung minyak babi dan itu haram, 38,2% yang mengatakan bahwa vaksin adalah cairan yang disuntik dapat mencegah penularan. Dari hasil data ini masih banyak yang mengatakan bahwa vaksin itu mengandung minyak babi dan haram.

Gambar 3.1 12. Pertanyaan Ketahui Manfaat Vaksin

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, 60,8% yang mengetahui tentang manfaat vaksin yaitu memberikan kekebalan tubuh dan terhindar dari penularan serta penyakit, 32,4% yang mengatakan bahwa manfaat vaksin adalah dapat mudah tertular penyakit. Dari hasil data ini banyak yang mengetahui manfaat dari vaksin tersebut .

Gambar 3.1 13. Pertanyaan Pandangan Terhadap Vaksin

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, 34,3% pandangan mengenai vaksin adalah vaksin mengandung minyak babi dan tidak aman, 9,8% yang mengatakan vaksin merupakan cairan yang berbahaya, 26,5% yang mengatakan vaksin adalah mengerikan, 29,4% yang mengatakan bahwa vaksin adalah

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

tindakan pengobatan pencegahan. Dari hasil data ini masih banyak yang mengatakan bahwa vaksin itu mengandung minyak babi dan haram.

Gambar 3.1 14. Pertanyaan Apakah Anda Melakukan Vaksin

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, 70,3% yang mengatakan tidak, 29,7% yang mengatakan iya. Dari hasil data ini masih banyak yang tidak untuk melakukan vaksin.

Gambar 3.1 15. Pertanyaan Apakah Anak Anda Sudah Melakukan Vaksin?

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, 75,5% yang mengatakan bahwa tidak melakukan vaksin kepada anak, 24,5% yang mengatakan iya melakukan vaksin kepada anak. Dari hasil data ini masih banyak yang mengatakan tidak melakukan vaksin kepada anak.

Gambar 3.1 16. Pertanyaan Seburkan Vaksin yang Sudah Dilakukan

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, terdapat 32 responden yang menanggapi sudah melakukan vaksin seperti vaksin polio, cacar, difteri, campak, serviks, hepatits. Dari hasil data diatas, 70 responden yang belum melakukan vaksin.

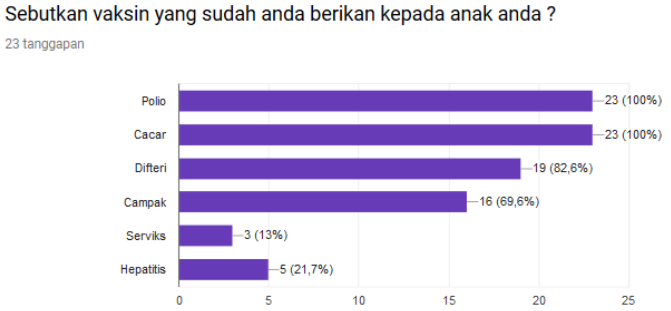

Gambar 3.1 17. Pertanyaan Sebutkan Vaksin yang Sudah diberikan kepada Anak

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, 23 responden yang menanggapi sudah melakukan vaksin kepada anak. Dari hasil data diatas 79 responden yang tidak melakukan vaksin kepada anak.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

Gambar 3.1 18. Pertanyaan Apakah Merekomendasi kepada Orang Lain untuk Melakukan Vaksin

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, 70,6% yang mengatakan tidak merekomendasikan kepada orang lain untuk melakukan vaksin . Dari hasil data diatas 79 responden yang tidak melakukan vaksin kepada anak.

Gambar 3.1 19. Pertanyaan Dampak yang Anda Ketahui dari yang Tidak Melakukan Vaksin

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, 49% yang mengatakan dampak tidak melakukan vaksin adalah memiliki daya tahan tubuh yang kuat, 9,8% mengatakan dampak tidak melakukan vaksin adalah tidak mudah tertular penyakit, 17,6% yang mengatakan dampak tidak melakukan vaksin adalah mudah tertular penyakit, 23,5% yang mengatakan dampak tidak melakukan vaksin adalah memiliki daya tahan tubuh yang lemah. Dari hasil data diatas masih banyak yang tidak ketahui dari dampak tidak melakukan vaksin

Gambar 3.1 20. Pertanyaan Bagaimana Pandangan Anda Terhadap Orang yang Tidak Melakukan Vaksin

Berdasarkan hasil dari penyebaran ke 102 responden, 61,8% yang mengatakan pandangan terhadap orang yang tidak melakukan vaksin adalah biasa saja, 21,6% yang mengatakan pandangan terhadap orang yang tidak melakukan vaksin adalah berbahaya, 16,7% yang mengatakan pandangan terhadap orang yang tidak melakukan vaksin adalah sesuai dengan agama. Dari hasil data diatas masih banyak yang mengatakan pandangan orang yang tidak melakukan vaksin adalah biasa saja.

3.1.2.1. Kesimpulan Kuisioner

Dalam kesimpulan kuisioner ini adalah masyarakat yang berada di Kota Tangerang masih banyak yang belum mengetahui manfaat dan pentingnya melakukan vaksin, mereka masih menganggap bahwa vaksin tidak aman dan haram. Oleh karena itu penulis melakukan penyebaran kuisioner ini ke masyarakat Kota Tangerang agar penulis dapat mengetahui apakah masih banyak yang belum melakukan vaksin dan menganggap vaksin tidak aman dan halal.

UNIVERSITAS MULTIMEDIA NUSANTARA

3.2. Metodologi Perancangan

Tahapan metodologi perancangan kampanye sosial penulis menggunakan metode menurut Ostergaard melalui Venus (2009), membagi menjadi 3 tahapan kampanye sosial, yaitu:

1. Tahap Prakampanye

   Tahapan ini, diidentifikasikan masalah dengan jelas. Kemudian setelah diidentifikasikan, cari hubungan sebab akibatnya fakta yang ada. Jika sudah diyakini masalah tersebut kegiatan kampanye dapat dikurangi maka kampanye dapat dijalankan atau dilakukan.

2. Tahap pengelolaan kampanye

   Tahapan ini, dimana sebuah kampanye akan dirancang, dan dilaksanakan hingga evaluasi dapat dilakukan. Diperlukan sebuah riset dalam tahapan ini untuk menentukan sasaran khalayak agar dapat merumuskan pesan, saluran, aktor kampanye, hingga teknis agar dapat disesuaikan. Semua isi dalam kampanye ditunjukan mengetahui pengetahuan, keterampilan pada sasaran, dan sikap

3. Tahap Evaluasi

   Tahapan ini dapat mengevaluasi keefektifan sebuah kampanye dalam mengurangi atau menghilangkan masalah yang telah diidentifikasi pada Prakampanye. Pada sebuah kampanye, apakah pesan-pesan dapat tersampaikan dengan baik, dan apakah mereka menerima pesan – pesan yang telah disampaikan tersebut (hlm. 14-18).

Perancangan Visual Kampanye..., Nia Hartine, FSD UMN, 2018

3.2.1. Perancangan Visual

Proses melakukan perancangan visual kampanye sosial ini menggunakan proses yang melalui oleh Landa (2006), yaitu :

1. *Strategy*

   Pertama, penulis melakukan *design brief* yang di dalamnya berisi sebuah pesan yang akan disampaikan, kemudian untuk siapa visual akan dibuat, bagaimana pesan tersebut ingin dimengerti, dan bagaimana langkah pelaksanaannya beserta dengan pembatasan *budget.*

2. *Concept*

   Tahapan ini, penulis memulai untuk memformulasikan sebuah konsep visual yang sebagai pemecahan masalah. Tulang dari seluruh perancangan visual yang akan dibuat yaitu konsep desain.

3. *Design*

   Tahapan ini, penulis akan memulai visual dengan sesuai konsep yang telah ditentukan.

4. *Production*

   Tahapan ini, perancangan visual yang dibuat kemudian diproduksi kedalam media yang akan digunakan.

5. Execution

   Tahapan akhir ini adalah hasil desain yang diterapkan yang sesuai dengan fungsinya agar dapat menyampaikan pesan tersebut kepada khalayak yang dituju (hlm. 26-37).

Perancangan Visual Kampanye..., Nia Hartine, FSD UMN, 2018

3.2.2. Studi Existing

Melihat kampanye - kampanye sebelumnya yang telah dibuat dengan target khalayak dan menggunakan topik yang serupa, dengan ini penulis mendapatkan arahan mengenai kesesuaina visual, tata cara, dan bahasa yang digunakan. *Studi existing* ini tidak dilakukan dengan berdasarkan topik pembahsan yang sama, tetapi difokuskan bagaimana bentuk atau cara penyampaian pesan kepada target khalayak, yang berupa penyampaian pesan secara visual seperti kampanye.

Gambar 3.1 21. *Studi Existing*

Sumber: https://www.google.co.id,2017

UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA

Dari hasil studi *existing* ini kampanye - kampenya yang sudah ada sebelumnya, ada beberapa kesamaan penggunaan ilustrasi yang untuk menyampaikan sebuah pesan kepada target khalayak menengah ke bawah menggunakan topik kesehatan anak. Dalam penggunaan tipografi menggunakan *sans serif* dan bahasa yang digunakan bahasa sehari-hari dan sederhana agar target khalayak dapat mengerti setelah membaca pesan tersebut.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA